

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah kegiatan yang menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Pendidikan bukanlah sesuatu yang statis atau tetap, tetapi sesuatu yang dinamis yang membutuhkan perbaikan secara berkesinambungan. Menurut Syafaruddin (2016 : 49) “Pendidikan adalah dengan sadar dan sengaja membantu seseorang dalam proses perkembangan kearah pendewasaan dalam arti dapat ia dapat mandiri, berdiri teguh dan memiliki rasa tanggung jawab secara moral untuk semua tindakan pilihannya”

Matematika adalah bagian dari ilmu yang turut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan sains dan pengembangan sumber daya manusia. Matematika juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas siswa dan menyelesaikan masalah dalam kegiatan sehari-hari, matematika juga berperan sebagai bahasa atau alat komunikasi.

Matematika merupakan ilmu universal. Sehingga menjadikan matematika sebagai dasar perkembangan teknologi modern, memiliki peran penting di berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan kemampuan berpikir manusia. Matematika adalah bahasa simbolik, dan setiap individu yang mempelajari matematika harus mampu berkomunikasi secara bahasa simbol tersebut. (Hasratuddin, 2018 : 46-47)

Terdapat 5 (lima) standar proses yang perlu dimiliki peserta didik saat mempelajari matematika yang ditetapkan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* atau NCTM (2000 : 29) yaitu : (1) penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*); (2) pemecahan masalah (*problem solving*); (3) komunikasi (*communication*); (4) koneksi (*connection*); serta (5) representasi (*representation*). Lima standar proses tersebut disebut juga sebagai Daya Matematis (*Mathematical Power*). Berdasarkan pendapat diatas, salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah kemampuan komunikasi matematik.

Siswa yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik adalah siswa yang mampu memahami masalah matematika dan mentransformasikan bahasa atau

model matematika. Sejalan dengan itu Lestari, dkk (2018:1473) mengatakan :

Mathematical communication is defined as planned interplay in lecture room putting. which incorporates techniques such as wondering, discussions and organization activities. The cause of mathematical verbal exchange is to inspire students to specific, share and mirror on their ideas, one of the mathematical capability need to be taught and familiarized with students because they may be college students provision in expressing their ideas or ideas to solve mathematical problems or issues determined in ordinary lifestyles both verbally and in writing.

Artinya komunikasi matematis didefinisikan dalam hal perencanaan interaksi didalam kelas yang mencakup strategi seperti pertanyaan diskusi dan kegiatan kelompok. Komunikasi matematik bertujuan untuk membantu siswa mengungkapkan energi dan merefleksikan ide-ide mereka. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan siswa adalah komunikasi matematis. Keterampilan komunikasi matematis perlu diterapkan agar siswa terbiasa dalam mengungkapkan gagasan atau menemukan dan menyelesaikan masalah matematika di kegiatan sehari-hari baik secara lisan dan tertulis.

Kemampuan ini perlu dikembangkan oleh siswa karena melalui komunikasi matematik mereka mampu mengorganisasikan pemikirannya dengan cara tertulis. Siswa dapat merespon dengan tepat antara dirinya dengan siswa dan peserta didik dengan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Komunikasi matematis berpengaruh dalam memahami gagasan-gagasan matematika dengan tepat. Peserta didik dengan kemampuan komunikasi matematik yang tinggi lebih mampu memuat berbagai representasi yang dapat membantu mereka untuk menemukan jalan keluar dari pemecahan masalah matematika yang berbeda (Suhaedi, 2012 : 191).

Sejalan dengan itu menurut Hasratuddin (2018 : 176-177) kemampuan matematika menunjang kemampuan – kemampuan matematis yang lain, misalnya kemampuan pemecahan masalah. Dengan kemampuan komunikasi yang baik maka suatu masalah akan lebih cepat di representasikan dengan benar dan hal ini akan mendukung untuk penyelesaian masalah.

Namun dalam pembelajaran matematika siswa sering sekali mengalami kesulitan dalam menangkap dan mengungkapkan gagasan matematis. Menurut Ranti (2015 : 97) hal yang terjadi dalam pembelajaran matematika pada umumnya adalah kebanyakan

siswa tidak dapat memahami soal dan mengalami kesulitan dalam menyatakannya kedalam bentuk matematis. Pada akhirnya mereka tidak mampu menentukan konsep atau prinsip apa yang harus digunakan untuk menyelesaikan masalah. Siswa juga mengalami kesulitan ketika harus membaca atau menginterpretasikan data yang tersaji dalam bentuk gambar, grafik, diagram atau simbol matematika lainnya. Dapat dikatakan kemampuan komunikasi matematika siswa masih rendah. Hal ini juga di dukung oleh Vale dan Barbosa (2017:61) yaitu:

we concluded that the majority of these students were not visualizers, possibly because of their past school experiences. This aspect had most impact in the tasks involving communication with material. Many of the steps were not clear for them, leading to many difficulties of interpretation related to geometric and spatial concepts.

Hal tersebut bermakna bahwa mayoritas siswa tidak dapat memvisualisasikan aspek dalam komunikasi matematis. Aspek ini paling berdampak pada tugas – tugas yang melibatkan komunikasi dengan materi. Banyak langkah – langkah yang tidak jelas bagi mereka, sehingga menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam menginterpretasi masalah.

Satu dari lima tujuan pembelajaran matematika di Indonesia sesuai dengan Standar Isi Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yaitu mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. Pada kenyataannya kemampuan pemahaman dan komunikasi matematis siswa Indonesia belum sepenuhnya baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil laporan survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* (Gardenia, 2016:111) menunjukkan bahwa pada tahun 2009, prestasi siswa Indonesia berada pada posisi 68 dari 74 negara yang disurvei. Skor rata-rata kemampuan matematis siswa Indonesia yaitu 371 di bawah skor rata-rata kemampuan matematis siswa di negara lainnya yaitu 496 Aspek yang dinilai dalam PISA adalah kemampuan pemahaman, pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan komunikasi (*communication*). Dari hasil survei tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

Hal ini juga senada dengan penelitian Sugianto dkk (2014 : 144) bahwa rata- rata kemampuan komunikasi siswa berada pada kualifikasi rendah. Rendahnya kemampuan komunikasi siswa dialami di semua tingkat pendidikan dari mulai SD, SMP dan SMA.

Darkasyi dkk (2014:21) mengemukakan bahwa: "Rendahnya kemampuan komunikasi matematis dan motivasi siswa di SMP disebabkan guru masih cenderung aktif dengan pendekatan konvensional menyampaikan materi kepada para peserta didik, sehingga siswa dalam mengkomunikasikan matematis masih sangat kurang."

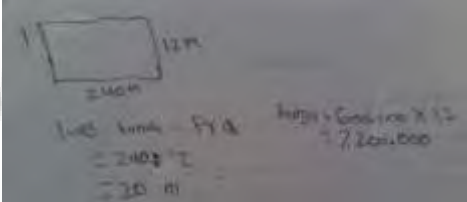
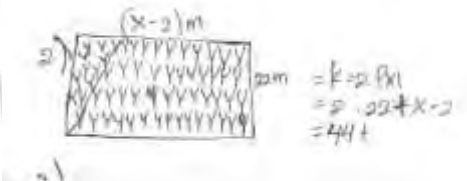
Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap seorang guru matematika kelas VIII MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung beliau mengatakan bahwa materinya sudah sesuai dengan kurikulum 2013 namun pelaksanaannya masih menggunakan metode konvensional, beliau menganggap cara tersebut lebih efektif dan mudah diterima oleh siswa. Hal ini menyebabkan proses belajar mengajar di kelas bersifat monoton, terlebih selama Pandemi Covid -19 guru hanya memberikan materi atau bahan bacaan dan tugas melalui LMS (*Learning Management System*). Selanjutnya ketika guru bertanya tentang suatu materi kepada siswa, siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya, aktifitas antar siswa dirasa kurang hingga perilaku terkait pengkomunikasian gagasan atau ide pemikiran masih sangat kurang.

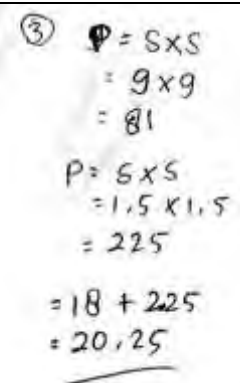
Untuk mengetahui kemampuan komunikasi siswa, peneliti memberikan tes diagnostik komunikasi matematik kepada 34 siswa kelas VIII-6 Mts Al- Jami'iyatul Washliyah Tembung. Tes diagnostik merupakan rangkaian test yang digunakan untuk mengetahui kelemahan – kelemahan peserta didik sehingga hasil tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan tindak lanjut berupa perlakuan yang tepat dan sesuai dengan kelemahan yang dimiliki siswa. (Sriyanti, 2019:26) Soal yang diberikan sebanyak tiga butir. Berikut soal peneliti berikan kepada siswa:

1. Seorang petani mempunyai sebidang tanah berbentuk persegi panjang dengan luas 240 m^2 . Jika lebar tanah tersebut adalah 12 m. Bagaimana cara mengetahui panjang tanah tersebut dan jika tanah tersebut akan dijual seharga Rp. 600.000 per m^2 , berapakah harga tanah seluruhnya?
2. Pak Engki memiliki sawah dengan ukuran panjang 22 m dan lebar $(x-2)$ m. Jika keliling sawah tersebut 72 m, tentukan lebar sawah serta buatlah gambar sketsa sawah Pak Engki tersebut!
3. Sebidang tanah kosong berbentuk persegi memiliki panjang sisi 9 m Di sekeliling tanah tersebut akan ditanami pohon mangga dengan jarak 1,5 m. Hitunglah berapa banyak pohon mangga yang diperlukan!

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, masih banyak siswa siswa yang tidak dapat menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan. Beberapa hasil tes diagnostik pada saat observasi

Tabel 1.1 Analisis Hasil Penyelesaian Tes Diagnostik Siswa

No	Hasil Kerja Siswa	Analisis Kesalahan
1.	 <p>Gambar 1.1 Jawaban Siswa No 1</p>	<p>Siswa tidak mampu menyatakan ide matematika, menggunakan simbol-simbol atau bahasa matematika secara tertulis dan bentuk model matematika. Dalam soal, yang ditanya adalah bagaimana merumuskan permasalahan pada soal kedalam pemodelan matematika, dan juga mencari luas persegi panjang.</p>
2.	 <p>Gambar 1.2 Jawaban Siswa No 2</p>	<p>Siswa sudah mampu menggambarkan apa yang dimaksud dalam soal, hanya saja siswa belum mampu mentransformasikan ide-ide matematika maupun solusi matematika dalam menyelesaikan masalah di soal. Pada soal, siswa belum mampu mencari lebar persegi panjang dari apa yang diketahui dari soal, siswa tidak dapat menyelesaikan soal tersebut.</p>

3.	 <p> $\textcircled{3} \quad P = 9 \times 9$ $= 81$ $P = 1.5 \times 1.5$ $= 2.25$ $= 18 + 2.25$ $= 20.25$ </p> <p>Gambar 1.3 Jawaban Siswa No 3</p>	<p>Siswa tidak mampu menjelaskan suatu masalah dengan memberikan argumentasi terhadap permasalahan matematika. Jawaban siswa masih kurang dalam memahami penjelasan dari permasalahan yang diberikan.</p>
----	--	---

Dari 34 siswa yang diberi tes, diperoleh hasil bahwa 20 siswa (55,82%) tergolong kategori sangat rendah, 9 (25 %) siswa tergolong kategori rendah, dan 7 (19,44%) siswa tergolong dalam kategori sedang. Dari presentase yang diperoleh melalui tes diagnostic tersebut terlihat bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah karena hanya 7 siswa yang tergolong kategori sedang.

Selain tes diagnostik tersebut, hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru matematika di MTs Al Jami;iyatul Alwashliyah Tembung menyatakan bahwa “kemampuan siswa mereka masih tergolong rendah. Siswa hanya mampu menyelesaikan soal apabila bentuk soal sama dengan contoh soal yang ada selain itu siswa hanya mampu menyelesaikan soal yang berbentuk pertanyaan langsung dan kesulitan menjawab soal yang terdapat simbol – simbol matematika.”

Rendahnya tingkat komunikasi matematika siswa di lapangan perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari berbagai pihak. Khususnya bagi guru matematika itu sendiri. Kreativitas guru dalam menyampaikan pembelajaran sangatlah dibutuhkan untuk mendukung siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini seorang guru dianjurkan untuk memilih strategi yang sesuai dalam menyampaikan pembelajaran yang memacu siswa untuk aktif di dalamnya. Strategi merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk memilih kegiatan pembelajaran yang akan digunakan.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Saragih (2007 : 176) yang mengatakan bahwa: "kegiatan pembelajaran matematika banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika diminta untuk memberikan penjelasan dan alasan atas jawaban yang dibuat. Lebih lanjut,

dikatakan bahwa salah satu penyebab adalah proses pembelajaran yang monoton dan sangat jarang mengaktifkan siswa".

Dalam kegiatan pendidikan, pembelajaran matematika disekolah merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran secara konvensional atau berpusat pada guru tidak lagi mampu membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Kemampuan di sekolah harus berpusat pada siswa sehingga menuntut siswa untuk lebih aktif dan kreatif.

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika, banyak faktor yang harus diperhatikan. Menurut Hasratuddin (2018:177) pembentukan kelompok – kelompok kecil memudahkan pengembangan kemampuan komunikasi matematis. Dengan adanya kelompok – kelompok kecil, maka intensitas siswa dalam mengemukakan pendapatnya akan semakin tinggi. Hal ini memberi peluang yang besar bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematisnya. Selain itu model pembelajaran yang digunakan harus relevan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aunurrahman :

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model sistematis dalam mengorganisasikan pembelajaran pada merupakan suatu kegiatan yang tergambar dari awal sampai akhir dan disajikan secara khas oleh guru.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan dapat mendorong siswa belajar matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan model yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar memiliki kesadaran untuk belajar dan bertanggung jawab baik secara individu, maupun kelompok. Menurut ansari (2018:94) TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung kemampuan komunikasi matematik.

Frank Layman (Fahrullisa, dkk, 2018:146) mengemukakan bahwa TPS merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, dimana prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir untuk merespon

dan saling membantu. Keunggulan model pembelajaran ini, yaitu mampu mengoptimalkan partisipasi siswa Pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu dengan sesama temannya.

Salah satu hambatan yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah keterbatasan waktu. Sering tahapan pembelajaran belum selesai dilaksanakan sementara waktu sudah habis. Sehingga tujuan pembelajaran tidak terpenuhi sepenuhnya.

Selain itu saat ini dunia sedang mengalami pandemi *covid-19* dan salah satunya Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang terdampak oleh wabah ini. Situasi ini menuntut segala aktifitas pembelajaran tatap muka dikurangi demi mencegah penyebaran *covid-19*. Model pembelajaran yang seharusnya bisa beragam dan menuntut siswa aktif dikelas menjadi terpaku pada model pembelajaran daring. Tetapi pembelajaran daring selama pandemi *covid-19* tidak berjalan secara efektif. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran secara online dan pembelajaran *online* membuat siswa menjadi pasif.

Salah satu upaya yang dapat mengoptimalkan pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu konsep pembelajaran dengan cara mengkombinasikan pembelajaran secara daring dengan pembelajaran tatap muka.

Garrison & Vaughan mendefinisikan *Blended Learning* merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Prinsip dasar dari model pembelajaran *Blended Learning* adalah mengoptimalkan pengintegrasian komunikasi lisan yang ada pada pembelajaran tatap muka dengan komunikasi tertulis pada pembelajaran online. (Diana, 2018:814)

Driscoll & Carliner (2005:234) mendefinisikan *blended learning integrates -or blends-learning programs in different formats to achieve a goal*. Artinya *blended learning* mengintegrasikan menggabungkan program belajar dalam format yang berbeda dalam mencapai tujuan umum. *Blended learning* merupakan sebuah kombinasi dan berbagai common atau strategi di dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa *blended learning* adalah metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan strategi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut.

Beberapa manfaat dari penerapan pembelajaran berbasis blended learning adalah (a) proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka, tetapi menambah waktu pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dunia maya (internet), (b) memudahkan dan mempercepat proses komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbasis *Blended Learning* Terhadap Komunikasi Matematika Siswa.”**

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika kurang memberikan perhatian kepada pengembangan kemampuan komunikasi matematika siswa.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam menangkap dan mengungkapkan gagasan matematis.
3. Siswa mengalami kesulitan ketika harus membaca atau menginterpretasikan data yang tersaji dalam bentuk gambar, grafik, diagram atau simbol matematika lainnya.
4. Kemampuan komunikasi matematik siswa tergolong rendah.
5. Model pembelajaran yang digunakan guru masih selama ini masih bersifat konvensional sehingga siswa tidak terlibat secara maksimal dalam pembelajaran matematika di MTs Al – Jam’iyatul Washliyah Tembung
6. Pembelajaran konvensional kurang efektif dan efisien dalam penggunaan waktu belajar yang terbatas ruang dan waktu.
7. Siswa tidak aktif dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran dikelas.
8. Pembelajaran selama pandemi *covid 19* tidak berjalan secara efektif

1.2. Batasan Masalah

Masalah yang teridentifikasi di atas merupakan masalah yang luas dan *kompleks*, agar penelitian ini lebih fokus dan mencapai tujuan, maka ruang lingkup dalam permasalahan ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini dilakukan untuk kemampuan komunikasi matematis siswa.

2. Model Pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis *Blended Learning*
3. Penelitian ini akan dilakukan di MTs Al – Jami'iyatul Alwashliyah Tembung pada kelas VIII Tahun Pelajaran 2020/2021.
4. Pokok bahasan yang diteliti adalah koordinat kartesius

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah kemampuan komunikasi matematis siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis *Blended Learning* lebih tinggi dari kemampuan komunikasi matematis siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan komunikasi matematika siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis *Blended Learning* lebih tinggi dari kemampuan komunikasi matematika yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis *Blended Learning* terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat menguasai kemampuan komunikasi matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis *Blended Learning*.
- b. Bagi guru matematika, sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru matematika dalam menemukan model pembelajaran yang efektif pada

kegiatan belajar mengajar khususnya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa.

- c. Bagi pihak sekolah, dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika dan diharapkan menjadi salah satu informasi dan usaha meningkatkan mutu pendidikan
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman yang nantinya menjadi bekal bagi peneliti untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran di sekolah.

1.6. Defenisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami setiap variabel yang ada pada penelitian ini, maka perlu diberi definisi operasional untuk mengklarifikasi hal tersebut. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. Komunikasi matematik merupakan cara siswa untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan matematik yang dimilikinya untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan.
2. Kemampuan Komunikasi matematika merupakan Kemampuan Komunikasi matematika merupakan kemampuan siswa untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan matematika yang dimilikinya secara tertulis serta merefleksikan pemahaman tentang matematika sehingga siswa yang mempelajari matematika mampu memahami dan menggunakan tata bahasa matematika yang meliputi kosakata dan struktur matematika, memahami serta mendeskripsikan informasi-informasi penting dari suatu wacana matematika. Kemampuan komunikasi matematik terdiri dari tiga aspek antara lain:
 - a. Aspek menulis/ menjelaskan, yaitu kemampuan siswa untuk menjelaskan suatu masalah dengan memberikan argumentasi terhadap permasalahan matematika.
 - b. Aspek menggambar, yaitu kemampuan siswa mentransformasikan ide-ide matematika maupun solusi matematika kedalam bentuk gambar, grafik, dan tabel atau sebaliknya.
 - c. Aspek representasi, yaitu kemampuan siswa menyatakan ide matematika menggunakan simbol-simbol atau bahasa matematika secara tertulis dan bentuk model matematika.

3. *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain yang terdiri dari tiga komponen kegiatan belajar yaitu *Think* (Berfikir), *Pair* (Berpasangan) dan *Share* (Berbagi)
4. Model pembelajaran *Blended Learning* merupakan metode pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online dimana siswa dapat melakukan komunikasi/interaksi pembelajaran dimana saja dan kapan saja. Model pembelajaran *Blended Learning* terdiri dari tiga komponen yaitu 1) asinkronus, 2) *blended learning* dan 3) sinkronus. Sehingga dengan perpaduan ketiga komponen tersebut, penerapan model ini mampu menutupi kekurangan pembelajaran konvensional dan meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran.

